

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelayanan kefarmasian merupakan pelayanan langsung dan bertanggung jawab yang diberikan kepada pasien yang berhubungan dengan sediaan farmasi dengan tujuan untuk memberikan hasil yang terukur guna meningkatkan kualitas hidup pasien. Pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai dilakukan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku yang meliputi perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pemusnahan, pengendalian, pencatatan dan pelaporan (Permenkes No. 73, 2016).

Penyimpanan obat merupakan komponen penting yang tak terpisahkan dari semua kegiatan kefarmasian, termasuk farmasi rumah sakit dan farmasi komunitas. Penyimpanan obat ialah suatu proses penyimpanan dan pemeliharaan suatu obat yang diterima dengan cara menyimpannya di tempat yang aman dari pencurian dan dapat menjaga mutu obat. Salah satu yang menjadi faktor penentu kualitas obat yang didistribusikan adalah Sistem penyimpanan yang tepat dan baik (Kemenkes RI, 2019).

Sistem penyimpanan perbekalan farmasi merupakan kegiatan menyimpan dan memelihara dengan cara menempatkan perbekalan farmasi yang diterima pada tempat yang dianggap aman dari pencurian dan gangguan fisik yang dapat merusak mutu obat, maka sistem penyimpanan sangat berperan penting dalam menjaga mutu dan kualitas obat (Dirjen Binfar, 2010).

Tujuan utama penyimpanan obat adalah untuk memelihara kualitas obat dari kerusakan yang disebabkan oleh penyimpanan yang tidak tepat, untuk mencegah penggunaan yang tidak bertanggung jawab, untuk menjaga ketersediaan, dan untuk mempermudah pencarian dan pengendalian obat. (Kemenkes RI, 2019).

Dalam penelitian yang dilakukan pada bulan Februari 2021 sampai dengan April di Apotek M Manado menunjukkan bahwa kesalahan dalam pemberian obat disebabkan oleh prosedur penyimpanan obat yang kurang tepat khususnya untuk obat LASA (Look Alike Sound Alike) yaitu obat–obatan yang bentuk/rupanya dan pengucapannya/namanya mirip. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan

dapat disimpulkan bahwa hasil persentase sebesar 69,57 persen menunjukkan penyimpanan obat belum sepenuhnya sesuai dengan Pedoman Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tanun 2019. (Yanti Paula,dkk. 2021).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Revina dan Melasti pada bulan Januari sampai dengan Maret 2018 hasil penelitian menunjukan bahwa indikator penyimpanan dan pendistribusian obat di Apotek Kimia Farma Dinoyo khususnya Persentase kesesuaian antara obat dan kartu stok adalah 78%, masih di bawah batas yang dipersyaratkan. Waktu tunggu di Apotek Kimia Farma Dinoyo belum efektif yaitu 72,27 persen untuk resep yang diracik dan 92,30 persen untuk resep yang tidak diracik. 20 persen resep yang tidak terlayani pada bulan Maret tahun 2018, sehingga indikator proporsi resep yang tidak dapat dilayani masih belum sesuai dengan standar. Dari Januari hingga Maret 2018, ada 0,02 persen Obat kadaluwarsa atau rusak, sehingga nilai presentase obat yang kadaluwarsa atau rusak belum sesuai standar.

Dalam penelitian lain yang dilakukan pada bulan Juli 2016 hingga Agustus 2017 di RSUD Noongan, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara, untuk menyimpan semua persediaan obat gudang yang tersedia tidak terlalu luas, tidak ada informasi untuk obat yang mudah terbakar, dan penyimpanan obat yang tidak disimpan berdasarkan kelas terapeutik. Juga tidak ada pengatur kelembapan dan papan alas, sehingga obat diletakkan langsung di lantai. (Tiarma, dkk. 2019)

Penyimpanan harus memperhatikan kondisi sanitasi, temperatur, kelembaban, ventilasi, pemisahan untuk menjamin mutu produk dan keamanan petugas. Ruang penyimpanan harus dilengkapi dengan rak/lemari Obat, pallet, pendingin ruangan (AC), lemari pendingin, lemari penyimpanan khusus narkotika dan psikotropika, lemari penyimpanan Obat khusus, pengukur suhu dan kartu suhu. (Permenkes No.73, 2016).

Peneliti melakukan penelitian Analisis Penyimpanan Obat di salah satu Apotik di Kabupaten Bandung untuk mengetahui keadaan penyimpanan obat di salah satu Apotik di Kabupaten Bandung.

Oleh karena itu dilakukan penelitian ini agar dapat membandingkan kondisi yang terdapat di salah satu Apotek di Kabupaten Bandung dengan kondisi yang seharusnya menurut standar penyimpanan yang berlaku.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah sudah tepat penyimpanan obat disalah satu Apotek di Kabupaten Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Menilai kesesuaian penyimpanan obat disalah satu Apotek di Kabupaten Bandung berdasarkan regulasi yang meliputi pengaturan tata ruang, cara penyimpanan obat dan pengamatan mutu obat.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Mengaplikasikan teori yang didapat selama perkuliahan dan dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk menambah ilmu pengetahuan dalam penyimpanan obat

b. Bagi Institusi

Sebagai bahan bacaan dan tambahan pustaka di perpustakaan untuk Jurusan Farmasi Universitas Bhakti Kencana Bandung

c. Bagi Apotek

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi atau sebagai bahan masukan untuk mengoptimalkan pengelolaan penyimpanan obat disalah satu Apotek di Kabupaten Bandung sehingga kualitas dan mutu terjamin.